

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kondisi keuangan perusahaan dan kinerja manajemen dapat dinilai dari laporan keuangan. Informasi di dalam laporan keuangan sangat penting bagi para kreditor maupun investor dalam mengambil keputusan mereka. Informasi yang disajikan harus memiliki kriteria sehingga dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan.

Di dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) telah ditetapkan suatu kriteria yang dimiliki suatu informasi akuntansi, kriteria utama adalah relevan dan realible. Informasi akuntansi dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan dengan menguatkan atau mengubah pengharapan para pengambil keputusan dan informasi tersebut dan dikatakan realible apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai informasi tersebut.

Laporan keuangan merupakan ringkasan suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu periode pembukuan perusahaan yang bersangkutan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.1(2009:07)

Laba merupakan informasi yang paling potensial yang terkandung dalam laporan keuangan. Menurut *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) No.1, informasi laba pada umumnya merupakan faktor penting dalam mengukur kinerja manajemen, selain itu informasi laba tersebut membantu pemilik dan pihak lain yang berkepentingan terhadap perusahaan melakukan

penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu perubahan informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh pada tindak lanjut para pengguna informasi laba tersebut, salah satunya dengan cara melakukan manajemen laba (*earning management*) (Nufus, 2009).

Manajemen laba pada umumnya didasarkan pada berbagai alasan untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga akan muncul anggapan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang bagus untuk berinvestasi. Praktik manajemen laba (*earnings management*) ini merupakan usaha manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Tindakan para manajer perusahaan yang melakukan pemanipulasian laporan keuangan dengan menaikkan atau menurunkan laba perusahaan dinilai merugikan para pengguna laporan keuangan.

Manajemen laba timbul sebagai dampak persoalan keagenan yaitu adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik dan manajemen. Masalah manajemen laba merupakan masalah keagenan yang sering kali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan pengelola (manajemen) perusahaan.

Upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau memperbarui informasi-informasi dalam laporan keuangan dan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mempengaruhi kinerja dan kondisi perusahaan.

Manajemen Laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba, yaitu pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Otty Marlisa dan Siti Rokhimi Fuadati (2016) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Perusahaan Properti Dan Real Estatemen buktikan bahwa Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini juga didukung dengan teori yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan diduga mampu mempengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan, dimana jika pengelolaan laba tersebut oportunistik maka semakin besar perusahaan semakin kecil pengelolaan laba (berhubungan negatif) tapi jika pengelolaan laba efisien maka semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi pengelolaan labanya (berhubungan positif). Ukuran perusahaan inilah yang dapat menentukan seberapa besar praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen perusahaan. Perusahaan besar sangat berhati-hati dalam pengelolaan perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien agar tidak mempengaruhi keuntungan pemegang saham. Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Manajemen Laba dipengaruhi beberapa faktor yaitu *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Komite Audit dan Kualitas Audit.

Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman adalah perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan dan pembuatan produk kemudian dijual guna memperoleh keuntungan yang besar. Adapun nama-nama perusahaan tersebut adalah : Akasha Wira International Tbk, Tiga Pilar Sejahtera food Tbk, Tri Banyan Tirta Tbk, Cahaya Kalbar Tbk, Davomas Abadi Tbk, Delta Djakarta Tbk, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, Indofood Sukses Makmur Tbk, Multi Bintang Indonesia Tbk, Mayora Indah Tbk, Prashida Aneka Niaga Tbk, Nippon Indosari Corporindo Tbk, Sekar Bumi Tbk, Sekar Laut Tbk, Siantar Top Tbk, Ultra jaya Milk Indsutry and Trading Company Tbk.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penelitian ini diberi judul **Pengaruh Rasio Leverage, Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2016.**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Rasio Leverage secara Parsial berpengaruh Terhadap Manajemen Laba pada Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI?
2. Apakah Ukuran Perusahaan secara Parsial berpengaruh Terhadap Manajemen Laba pada Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI?

3. Apakah Dewan Komisaris Independen secara Parsial berpengaruh Terhadap Manajemen Laba pada Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI?
4. Apakah secara simultan Rasio Leverage, Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui secara empiris mengenai pengaruh Rasio Leverage terhadap Manajemen Laba pada Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui secara empiris mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui secara empiris mengenai pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba pada Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui secara simultan Pengaruh Rasio Leverage, Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba pada Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang manajemen laba khususnya.

2. Bagi Investor

Mengingat kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba pada suatu perusahaan, maka penelitian ini adalah diharapkan dapat mencapai acuan investor dalam mengambil keputusan.

3. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan perusahaan dapat membuat laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga informasi yang diberikan perusahaan tidak menyesatkan dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

4. Bagi Civitas Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan literatur tentang manajemen laba sehingga dapat dijadikan bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya.

#### **1.5. Batasan Masalah Dan Originalitas**

Agar penelitian ini tidak terlalu luas dan lebih terarah maka perlu diadakan pembatasan penelitian yaitu perusahaan diteliti hanya perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah *leverage* yaitu *debt to asset ratio*, ukuran perusahaan yaitu

total aktiva, komisaris independen dan manajemen laba yaitu akrual modal kerja dibagi penjualan. Tahun amatan yang diteliti yaitu 2013-2016.

Otty Marlisa dan Siti Rokhimi Fuadati (2016), dengan judul Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba perusahaan properti dan real estate.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan *leverage*, komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang gambaran secara menyeluruh mengenai isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Bab 1 ini terdiri dari latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan tentang teori-teori serta penelitian terdahulu berkaitan dengan topik atau masalah yang diteliti. Dalam bab ini juga dijelaskan kerangka pemikiran.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi deskripsi tentang variabel-variabel dalam penelitian secara operasional, penentuan populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan deskripsi data, pengujian hipotesis dan pembahasan dari hasil penelitian.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini merupakan penutup yang akan dijelaskan tentang kesimpulan dan saran dari penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Manajemen Laba**

Dalam hubungannya dengan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan dengan pihak eksternal. Hal ini dapat memberi kesempatan kepada manajer untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya.

Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan (Iqbal, 2007). Manajer melakukan manipulasi laba melalui manajemen laba agar laba nampak sebagaimana yang diharapkan.

Beberapa peneliti mendefinisikan manajemen laba dalam arti yang berbeda-beda. Setiawati dan Na'im menyatakan bahwa manajemen laba merupakan campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba sendiri dapat mengakibatkan berkurangnya kredibilitas laporan keuangan, menambah biasa dalam laporan keuangan dan dapat membuat pemakai laporan keuangan mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Menurut Achmad,dkk (2007), terdapat pernyataan bahwa dalam penerapan akuntansi akrual, prinsip akuntansi berterima umum memberikan fleksibilitas dengan mengizinkan manajer memilih kebijakan akuntansi dalam pelaporan laba. Fleksibilitas ini dimaksudkan agar manajer dapat menginformasikan kondisi ekonomi sesuai realitanya. Fleksibilitas prinsip akuntansi inilah yang dapat memberikan peluang bagi manajer untuk mengelola laba. Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengkaitkan dengan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang. Akuntansi akrual terdiri dari *discretionary accruals* (DA) dan *non discretionary accruals* (NDA). DA merupakan akrual yang ditentukan manajemen (*management determined*). Manajer dapat memilih kebijakan dalam hal metode dan esitmasi akuntansi.

Menurut Islahuzzaman (2012:257) mendefinisikan Manajemen Laba adalah sebagai berikut :

“Manajemen Laba adalah proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan dan menurunkan laporan laba, dimana manajemen dapat menggunakan kelonggaran penggunaan metode akuntansi.”

Menurut Kieso (2011: 145) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut:

*“Earning management is often defined as the planned timing of revenues, expenses, gains, and losses to smooth out bumps in earnings”.*

Menurut Sri Sulistyanto (2008:6) Mendefinisikan Manajemen Laba Sebagai berikut :

“Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan”.

Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Manajer melakukan manipulasi laba melalui manajemen laba agar laba nampak sebagaimana yang diharapkan.

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu untuk mempengaruhi laba yang akan terjadi menjadi seperti yang mereka inginkan melalui pengelolaan faktor internal yang dimiliki atau digunakan perusahaan (Ekasiwi, 2012).

Manajemen Laba = Akrua modal kerja (t)/penjualan periode (t)

### 2.1.2. Leverage

Kasmir (2010) menjelaskan leverage perusahaan adalah merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan di biayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya, serta proporsi besarnya sumber pendanaan jangka pendek atau panjang terhadap pemakaian aset perusahaan. Sementara itu, Syamsudin (2009) menyatakan leverage digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan.

Rasio leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang atau modal, sehingga dengan rasio ini dapat diketahui posisi perusahaan dan kewajibannya yang bersifat tetap kepada pihak lain serta keseimbangan nilai aktiva tetap dengan modal yang ada. Sebaiknya komposisi modal harus lebih besar dari hutang.

Yang termasuk dalam rasio leverage antara lain:

- a. Rasio total hutang terhadap total aktiva / *debt ratio*

Rasio total hutang terhadap total aktiva menunjukkan besarnya total hutang terhadap keseluruhan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini hanya merupakan persentase dana yang diberikan oleh kreditor bagi perusahaan. Rasio inilah yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

- b. Rasio total hutang terhadap total ekuitas / *debt to equity ratio*

Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar jumlah rupiah modal sendiri yang dijaminan atas hutang. Semakin besar rasio ini akan semakin menguntungkan perusahaan, sedangkan bagi pihak bank akan mengakibatkan semakin besar risiko yang ditanggungnya. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

- c. Rasio kemampuan membayar bunga (*times-interest earned ratio*)

Rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga dan memenuhi pembayaran bunga bagi kreditor. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Times-Interest Earned Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest Expense}}$$

- d. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Ratio ini digunakan untuk mengukur bagian dari modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang.

Rumusny adalah sebagai berikut :

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Long Term Debt} + \text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Scott dalam Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa praktik perataan laba yang merupakan salah satu bentuk manajemen laba sering dilakukan oleh perusahaan ketika mereka menghadapi paksaan dari kreditur dengan cara mengubah metode akuntansinya. Dengan semakin besarnya rasio *leverage* mengakibatkan risiko yang ditanggung oleh pemilik modal juga akan semakin meningkat.

Studi Sweeney dalam Tarjo (2008) menunjukkan bahwa perusahaan pelanggar perjanjian hutang menggunakan akrual untuk meningkatkan laba tahun sebelumnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa manajer berusaha untuk memperlihatkan bahwa kinerja tahun sebelumnya adalah lebih baik. Hasil investigasi Achmad et al. (2007) menunjukkan bahwa peningkatan motivasi perjanjian hutang (*debt covenant*) meningkatkan praktik manajemen laba. Alasannya bahwa motivasi *debt covenant* merupakan praktik manajemen laba berlaku umum. Ada pandangan bahwa manajemen laba dianggap sebagai sesuatu yang pantas dilakukan oleh manajer, karena dimotivasi untuk mencari pendanaan perusahaan dan terkesan bahwa perusahaan kesulitan menjual sahamnya di pasar modal.

Kreditur sebagai pihak eksternal tidak dapat mengobservasi operasional perusahaan secara langsung, sehingga tidak dapat memastikan fleksibilitas yang dimiliki oleh perusahaan untuk melakukan rekayasa laba yang dilaporkan. Para pengguna laporan keuangan ada kemungkinan dapat mendeteksi adanya manajemen laba, tetapi tidak dapat memastikan apakah manajemen laba tersebut merupakan upaya yang sengaja dilakukan oleh perusahaan atau memang suatu

kenyataan yang terjadi secara alamiah. Suatu perusahaan yang memiliki fleksibilitas tinggi untuk melakukan manajemen laba akan menggeser laba perusahaan antar periode sehingga laba yang dilaporkan tidak mencerminkan keadaan yang sesungguhnya.

Di sisi lain pihak kreditur hanya melihat bahwa perusahaan memiliki varian laba yang lebih rendah dan hal inilah yang mendorong pihak manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba yang berdampak terhadap kepercayaan kreditur terhadap perusahaan.

Pengukuran *Leverage* menggunakan *Debt to Asset Ratio (Debt ratio)*. *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Untuk menghitung *Debt to Asset Ratio* adalah dengan membagi Total Hutang dengan Total aktiva.

### **2.1.3. Ukuran perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, total penjualan, dan kapitalisasi pasar. Menurut Nasution dan Setiawan (2007) perusahaan dengan ukuran kecil cenderung lebih banyak melakukan praktik manajemen laba dari pada perusahaan dengan ukuran besar. Hal ini dikarenakan keinginan perusahaan dengan ukuran kecil untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan selalu dalam kondisi yang baik, sehingga investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan dengan ukuran

besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan berdampak perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih akurat. Hal tersebut menunjukkan ukuran perusahaan memiliki arah negatif terhadap manajemen laba yang artinya semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin memperkecil praktik manajemen laba yang dilakukan.

$$Size = Ln (\text{Total Aktiva})$$

#### **2.1.4. Dewan Komisaris Independen**

Dewan komisaris merupakan pihak penting dalam pelaksanaan mekanisme GCG di perusahaan. Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia dalam Pina (2017) yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) menjelaskan beberapa hal tentang dewan komisaris. Namun demikian, Dewan Komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota Dewan Komisaris termasuk Komisaris Utama adalah setara. Tugas Komisaris Utama adalah mengkoordinasikan kegiatan Dewan Komisaris. Agar pelaksanaan tugas Dewan Komisaris dapat berjalan secara efektif, perlu dipenuhi prinsip-prinsip berikut :

1. Komposisi Dewan Komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.
2. Anggota Dewan Komisaris harus profesional, yaitu berintegritas dan memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan bahwa Direksi telah memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan.

3. Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat Dewan Komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai kepada pemberhentian sementara.

Komposisi, Pengangkatan dan Pemberhentian Anggota Dewan Komisaris :

1. Jumlah anggota Dewan Komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan.
2. Dewan Komisaris dapat terdiri dari Komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai Komisaris Independen dan Komisaris yang terafiliasi. Yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota Direksi dan Dewan Komisaris lain, serta perusahaan itu sendiri. Mantan anggota Direksi dan Dewan Komisaris yang terafiliasi serta karyawan perusahaan, untuk jangka waktu tertentu termasuk dalam kategori terafiliasi.
3. Jumlah Komisaris Independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Salah satu dari Komisaris Independen harus mempunyai latar belakang akuntansi atau keuangan.
4. Anggota Dewan Komisaris diangkat dan diberhentikan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) melalui proses yang transparan. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, badan usaha milik negara dan atau daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan,

proses penilaian calon anggota Dewan Komisaris dilakukan sebelum dilaksanakan RUPS melalui Komite Nominasi dan Remunerasi. Pemilihan Komisaris Independen harus memperhatikan pendapat pemegang saham minoritas yang dapat disalurkan melalui Komite Nominasi dan Remunerasi.

5. Pemberhentian anggota Dewan Komisaris dilakukan oleh RUPS berdasarkan alasan yang wajar dan setelah kepada anggota Dewan Komisaris diberi kesempatan untuk membela diri.

Fungsi Pengawasan Dewan Komisaris :

1. Dewan Komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Pengambilan keputusan tersebut dilakukan dalam fungsinya sebagai pengawas, sehingga keputusan kegiatan operasional tetap menjadi tanggung jawab Direksi. Kewenangan yang ada pada Dewan Komisaris tetap dilakukan dalam fungsinya sebagai pengawas dan penasihat.
2. Dalam hal ini diperlukan untuk kepentingan perusahaan, Dewan Komisaris dapat mengenakan sanksi kepada anggota Direksi dalam bentuk pemberhentian sementara, dengan ketentuan harus segera ditindaklanjuti dengan penyelenggaraan RUPS.
3. Dalam hal terjadi kekosongan dalam Direksi atau dalam keadaan tertentu untuk sementara Dewan Komisaris dapat melaksanakan fungsi Direksi.
4. Dalam rangka melaksanakan fungsinya, anggota Dewan Komisaris baik secara bersama-sama dan atau sendiri-sendiri berhak mempunyai akses dan memperoleh informasi tentang perusahaan tepat waktu dan lengkap.

5. Dewan Komisaris harus memiliki tata tertib dan pedoman kerja (*charter*) sehingga pelaksanaan tugasnya dapat terarah dan efektif serta dapat digunakan sebagai salah satu alat penilaian kinerja mereka.
6. Dewan Komisaris dalam fungsinya sebagai pengawas, menyampaikan laporan pertanggungjawaban pengawasan atas pengelolaan perusahaan oleh Direksi, dalam rangka memperoleh pembebasan dan pelunasan tanggung jawab (*acquit et de charge*) dari RUPS.
7. Dalam melaksanakan tugasnya, Dewan Komisaris dapat membentuk komite. Usulan dari komite disampaikan kepada Dewan Komisaris untuk memperoleh keputusan. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, sekurang-kurangnya harus membentuk Komite Audit, sedangkan komite lain dibentuk sesuai dengan kebutuhan.

Pengawasan oleh dewan komisaris akan menambah keyakinan bahwa manajemen telah bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, karena dewan komisaris diangkat oleh pemegang saham dalam mengawasi tindakan manajemen.

Disamping itu, dalam pemecahan masalah antara manajer internal dan pengawasan kebijakan manajemen serta pemberian nasihat kepada manajemen diperlukan pihak ketiga yang independen. Komisaris independen merupakan

posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi-fungsi tersebut agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*.

Menurut Effendi (2009:9) komisaris independen (*independent commissioner*) berfungsi sebagai komposisi kekuatan penyeimbang (*contreveiling power*) dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris. Oleh karena itu, dewan komisaris dan komisaris independen diharapkan tidak hanya sebagai pelengkap saja. Penelitian Nasution dan Setiawan (2007) untuk menentukan proporsi komisaris independen yaitu :

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Komisaris}} \times 100\%$$

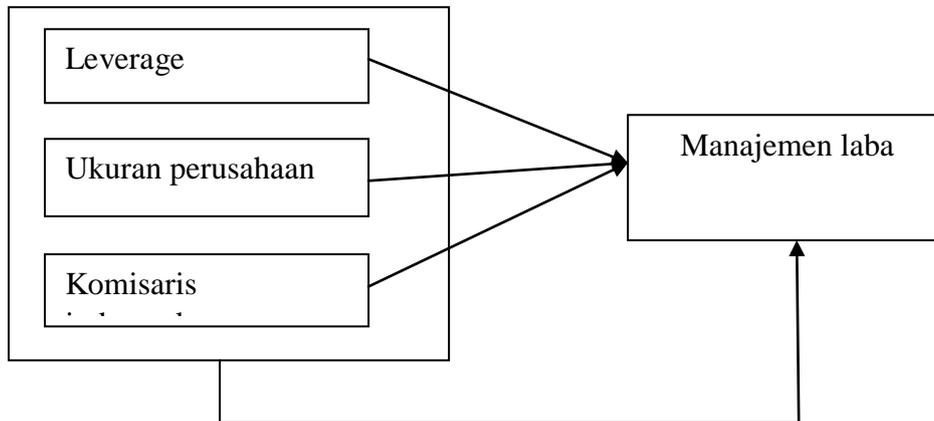
## 2.2. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>NO</b>	<b>NAMA PENELITI</b>	<b>JUDUL</b>	<b>VARIABEL</b>	<b>HASIL PENELITIAN</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
1	Otty Marlisa (2016)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba Perusahaan Property dan Real Estate	Variabel Independen : Leverage, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Komite Audit Variabel dependen : Manajemen Laba	Penelitian ini menggunakan data data Sekunder berupa data Laporan Keuangan Perusahaan selama 2012 sampai tahun 2014
2	Hardi Ibnu	Pengaruh	Variabel	Hasil penelitian

	Pradito 1, Sri Rahayu 2 (2015)	Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba (Study On Manufaktur yang terhadap di Bursa Efek Indonesia Periode 2011- 2013)	Independen : dewan komisaris independen, ukura n perusahaan dan leverage Variabel Dependen : Manajemen laba	menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Leverage secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Sedangkan secara persial Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba dan Leverage berpengaruh signifiakn terhadap Manajemen Laba
3	Anindyah Prastiti, Wahyu Meiranto 1 (2013)	Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen : Karakteristik dewan komisaris dan Komite audit. Variabel Dependen : Manajemen laba	Hasil yang diperoleh dari peenlitian mengenai mekanisme good corporate governance yang mempengaruhi manajemen laba sangat beragam.

### 2.3. Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.4 Hipotesis

Berdasarkan Kerangka Pemikir dan uraian diatas, peneliti dapat merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : Diduga secara parsial *Leverage* memiliki berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI.

H2 : Diduga secara parsial ukuran perusahaan memiliki berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI.

H3 : Diduga secara parsial dewan komisaris independen memiliki berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI.

H4 : Diduga secara simultan *leverage*, ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen memiliki berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan tahun pengamatan yaitu 2013-2016 pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang berkedudukan di Jakarta.

### **3.2 Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini penulis memilih jenis penelitian deskriptif kuantitatif artinya penelitian ini akan menggambarkan serta menginterpretasikan suatu objek penelitian sesuai dengan kenyataan yang ada serta penelitian ini menggunakan angka-angka dalam laporan keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman pada tahun 2013-2016.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan (Sugiyono, 2014).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016. Menurut data pada website Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) pada tahun 2013, 2014, 2015 2016.

**Tabel 3.1.**  
**Daftar Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	2013	2014	2015	2016
1.	ADES	Akasha wira international tbk.	√	√	X	X
2.	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk.	√	x	x	X
3.	DAVO	Davomas Abadi Tbk.	√	√	√	√
4.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	√	√	√	√
5.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	√	√	√	√
6.	MYOR	Mayora Indah Tbk.	√	√	√	√
7.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	√	√	√	√
8.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	√	√	√	√
9.	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk.	√	√	√	√
10.	SKBM	Sekar Bumi Tbk.	√	√	√	√
11	SKLT	Sekar Laut Tbk.	√	√	√	√
12.	STIP	Siantar Top Tbk.	√	√	√	√
13.	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	√	√	√	√
14.	ALTO	Tri Bayan Tirta Tbk.	√	√	√	√
15.	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk.	√	√	√	√
16.	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	√	√	√	√
17.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	X	√	√	√

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Menurut Sugiyono (2014) sampel merupakan sebagian dari populasi atau dalam istilah matematika dapat disebut sebagai himpunan bagian atau subset dari populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI dan memiliki kriteria tertentu. Metode pengambilan sampel yang

digunakan adalah *purposive sampling*. dalam penelitian ini karena teknik pengambilan sampel perusahaan dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2013-2016
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang dinyatakan dalam rupiah dan berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode pengamatan tahun 2013-2016
3. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data mengenai variable penelitian.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang di gunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2016. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan *Indonesian Stock Exchange* ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

### **3.5 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara penyalinan dan pengarsipan data-data dari sumber-sumber yang tersedia yaitu data sekunder yang dapat diperoleh dari situs BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.6. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel**

#### **3.6.1. Variabel Dependen**

Variabel Dependen adalah variable terikat atau disebut juga variable Y, disebut variable terikat karena variable ini dipengaruhi oleh variabel independen.

#### **Manajemen Laba**

Manajemen laba dalam penelitian ini adalah tindakan manajemen yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemakmuran individu atau untuk meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen laba menurut Wiwik Utami dalam Pina (2017) adalah:

$$\text{Manajemen Laba} = \text{Akrual modal kerja (t)/penjualan periode (t)}$$

$$\text{Akrual modal kerja} = \Delta \text{AL} - \Delta \text{HL} - \Delta \text{KAS}$$

Keterangan:

$$\Delta \text{AL} = \text{Perubahan aktiva lancar pada periode t}$$

$$\Delta \text{HL} = \text{Perubahan utang lancar pada periode t}$$

$$\Delta \text{KAS} = \text{Perubahan Kas pada periode t}$$

#### **3.6.2 Variabel Independen**

Variable Independen adalah variable bebas atau variable X, disebut variabel bebas karena variable ini yang mempengaruhi atau sebab timbulnya variable terikat atau variable Y.

##### **a. Leverage (X1)**

Kasmir (2010) menjelaskan *leverage* perusahaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.

*Leverage* dibagi menjadi dua yaitu *Leverage* operasi (*operating leverage*) dan *Leverage* keuangan (*financial leverage*). *Leverage* operasi menunjukkan seberapa besar biaya tetap yang digunakan dalam operasi perusahaan sedangkan *leverage* keuangan menunjukkan seberapa besar kemampuan dalam membayar hutang dengan modal yang dimilikinya. *Leverage* finansial (hutang dibagi total asset) adalah pengukur bagi kontrak antara manajer dengan pemberi modal (Christie dalam Shanti dan Yudhanti, 2007). *Leverage* finansial menggambarkan hubungan antara total asset dengan modal saham biasa atau menunjukkan penggunaan hutang untuk meningkatkan laba (Wild dkk dalam Shanti dan Yudhanti, 2007). Rasio *Leverage* menunjukkan seberapa besar asset didanai dengan hutang. Proksi *leverage* financial yang digunakan adalah :

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

**b. Ukuran Perusahaan (X2)**

Ukuran perusahaan adalah tolak ukur besar kecilnya perusahaan dengan melihat besarnya nilai ekuiti, nilai penjualan atau nilai total aset yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan di proksi dengan nilai logaritma natural dari total aset perusahaan, mulai dari tahun 2013-2016. Skala pengukuran pada variabel ini menggunakan skala ratio.

$$\text{Size} = \ln (\text{Total Aktiva})$$

**c. Komisaris Independen (X3)**

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang

saham pengendali, bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata sesuai kepentingan perusahaan.

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Komisaris}} \times 100\%$$

### 3.7. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*). Dalam pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 18. Metode regresi berganda yaitu metode statistik untuk menguji hubungan antara beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Analisis ini bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel penelitian dan mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Model yang digunakan dalam regresi berganda untuk melihat pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Komisaris Independen terhadap manajemen laba dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Manajemen Laba

X1 = *Leverage*

X2 = Ukuran Perusahaan

X3 = Komisaris Independen

a = Konstanta

$B1-\beta3$  = Koefisien regresi

E = error

### 3.7.1. Pengujian Hipotesis

Kaidah pengujian dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis secara statistic dilakukan dengan menggunakan :

#### 1) Uji signifikan parameter individual (Uji statistik t)

Uji hipotesis dengan  $t_{hitung}$  digunakan untuk menguji koefisien regresi variabel independen.  $t_{hitung}$  diketahui dengan menggunakan *Software SPSS 18*. Menguji apakah secara parsial (individu) variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara  $t_{tabel}$  dengan  $t_{hitung}$ . Untuk tingkat keyakinan yang digunakan adalah 95% atau tingkat kesalahan  $\alpha$  5%. Dalam uji t ini dilakukan pada derajat kebebasan  $df = (n-k)$  dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah variabel independen dan variabel dependen. Dasar keputusan uji :

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak berpengaruh

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, artinya berpengaruh

#### 2) Pengujian Uji F

Menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara

$F_{\text{tabel}}$  dengan  $F_{\text{hitung}}$ . Dimana  $F_{\text{hitung}}$  dicari dengan menggunakan *Software SPSS* 18.

Untuk menghitung  $F_{\text{tabel}}$ , tingkat signifikan yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*)  $df_1 = k-1$  dan  $df_2 = n-k$  dimana  $n$  adalah jumlah observasi,  $k$  adalah jumlah variabel. Dasar keputusan uji :

Apabila  $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$  maka *H<sub>0</sub>* diterima, artinya tidak berpengaruh

Apabila  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$  maka *H<sub>0</sub>* ditolak, artinya berpengaruh

### 3) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel sangat terbatas atau sangat lemah. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua hasil informasi yang dibutuhkan untuk memproduksi variabel dependen.

Penggunaan koefisien determinasi memiliki kelemahan mendasar, yaitu adanya bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti yang menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted*  $R^2$  pada saat mengevaluasi model regresi mana yang terbaik, tidak seperti  $R^2$ , nilai *adjusted*  $R^2$  dapat naik turun apabila terdapat penambahan satu variabel independen.

### 3.8. Jadwal Kegiatan Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Mei 2018.

**Table 3.2**  
**Jadwal Rencana Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	Bulan						
		Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni	Juli
1	Pengajuan judul dan pengumpulan data							
2	Penyelesaian proposal dan seminar proposal							
3	Penyelesaian skripsi dan penyelesaian skripsi							